



MANAJEMEN DAYA TARIK WISATA RELIGI : STUDI KASUS MAKAM PANGERAN JAYAKARTA, JATINEGARA KAUM

Adrian Farsyah

Universitas Negeri Jakarta

Alamat : JL. Rawamangun Muka Raya No. 11, RT 11, RW 14, Rawamangun, Pulo Gadung,
Jakarta Timur, DKI Jakarta, 13220.

Korespondensi Penulis : farsyahhaddad@gmail.com

Abstract : *Religious tourism is one type of tourism that is commonly found in Indonesia, such as the Tomb of Prince Jayakarta. The historical and religious elements contained in it make this location crowded by pilgrims and visitors. This research aims to explore more about the figure of Prince Jayakarta and the management of religious tourism attraction at the Tomb of Prince Jayakarta, Jatinegara Kaum, Jakarta, with the main focus on optimising the potential of this destination. Using a qualitative descriptive analysis method, the data obtained in this study came from the process of observation, interviews, and documentation, which were then analysed more deeply using written sources with similar topics. The results of this study indicate that the implementation of tourist attraction management at the Tomb of Prince Jayakarta needs to be improved optimally and professionally in order to increase the number of visitors as well as benefits for the local community.*

Keywords: *Attraction; Tomb of Prince Jayakarta; Religious Tourism.*

Abstrak : Wisata religi merupakan salah satu jenis wisata yang umum ditemukan di Indonesia, seperti halnya Makam Pangeran Jayakarta. Unsur sejarah dan religius yang terkandung di dalamnya menjadikan lokasi ini ramai dikunjungi oleh para peziarah maupun pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang sosok Pangeran Jayakarta dan manajemen daya tarik wisata religi di Makam Pangeran Jayakarta, Jatinegara Kaum, Jakarta, dengan fokus utamanya pada pengoptimalan potensi destinasi ini. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis lebih dalam menggunakan sumber tertulis dengan topik serupa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen daya tarik wisata di Makam Pangeran Jayakarta perlu untuk ditingkatkan secara optimal dan profesional agar dapat meningkatkan jumlah pengunjung sekaligus manfaat bagi masyarakat setempat.

Kata Kunci : Daya Tarik; Makam Pangeran Jayakarta; Wisata Religi.

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak di Kawasan Asia Tenggara, dengan kekayaan sumber daya alamnya yang melimpah serta didukung oleh keanekaragaman alamnya yang memukau dari Sabang hingga Merauke menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang layak dan wajib untuk dikunjungi oleh masyarakat mancanegara. Keberagaman alamnya yang memukau dapat menjadi faktor bagi Indonesia untuk maju dan berkembang, terlebih bilamana sumber daya alam, serta hamparan alamnya dapat dikelola dengan baik dan maksimal sesuai dengan potensinya, hal ini tentu akan memberikan banyak keuntungan bagi Indonesia, terutama dari sektor pariwisata. Wisata merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok dengan melakukan perjalanan ke luar lingkungan tempat tinggalnya dan tinggal selama tidak lebih dari satu tahun untuk keperluan rekreasi, bisnis, maupun tujuan lain yang tidak terkait dengan aktivitas berbayar di tempat tujuan (UNWTO, 2008). Melimpahnya kekayaan alam di Indonesia pun membuatnya memiliki berbagai macam jenis pariwisata, mulai dari wisata alam, wisata sejarah, wisata pendidikan, wisata kuliner, wisata budaya, hingga wisata religi. Wisata religi menjadi salah satu jenis wisata yang memiliki

potensi cukup tinggi untuk berkembang, hal ini bukan tanpa alasan, mengingat tingginya tingkat kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap hal-hal gaib dan yang berkaitan dengan agama menjadi salah satu faktor yang mampu membuat wisata religi ini mengalami perkembangan.

Dilansir dari data survey yang dilakukan oleh Pew Research Center per 2019 silam, Indonesia menjadi negara dengan tingkat kepercayaan pada Tuhan tertinggi di dunia, yakni mencapai angka 96%, sejajar dengan Filipina yang turut mencapai angka 96%, disusul oleh Kenya sebesar 95%, dan seterusnya. Tingginya tingkat kepercayaan masyarakat Indonesia pada Tuhan, turut menjadi pertanda tingginya tingkat kepercayaan masyarakat Indonesia akan hal-hal gaib, dan ini menjadi salah satu faktor maraknya warga Indonesia yang kerap melakukan wisata religi. Menurut Timothy dan Olsen (2006), wisata religi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni wisata ziarah (*pilgrimage tourism*) yang umumnya dilakukan dengan tujuan ibadah atau untuk mencari keberkahan dari makam orang-orang yang diyakini memiliki derajat kemuliaan yang tinggi di sisi Tuhan, serta wisata berbasis warisan keagamaan (*religious heritage tourism*) yang umumnya berfokus pada aspek sejarah dan budaya dari suatu agama. Karenanya, diperlukan usaha dan upaya yang serius dalam mengatur dan mengelola wisata religi ini melalui manajemen daya tarik wisata yang maksimal.

Manajemen daya tarik wisata religi merupakan suatu usaha sistematis untuk mengelola, memelihara, dan meningkatkan potensi daripada wisata religi agar menjadi lebih diminati oleh pengunjung. Makam Pangeran Jayakarta menjadi salah satu objek wisata religi yang ramai dikunjungi oleh masyarakat lokal maupun mancanegara, makam yang terletak di kawasan Jatinegara Kaum, Jakarta Timur ini menyimpan kisah historis yang menarik mengenai perjuangan seorang tokoh yang berjuang dalam melawan kolonialisme Belanda di Indonesia, yakni Pangeran Achmad Jaketra atau Raden Wijayakrama. Dengan demikian, perlu diterapkannya manajemen daya tarik wisata di tempat ini, mengingat bahwa tempat ini bukan hanya sebatas situs sejarah belaka, namun juga menjadi destinasi wisata religi yang signifikan. Menurut Waro (2018), pengelolaan daya tarik wisata religi harus melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah lokal, komunitas keagamaan, dan pelaku industri pariwisata untuk meningkatkan jumlah kunjungan. Sementara itu, Panghastuti dan Shalawati (2021) menekankan terkait pentingnya strategi manajemen yang tepat guna mengatasi tantangan dalam pelaksanaan wisata religi, seperti halnya keterbatasan fasilitas hingga pengelolaan sumber daya manusia. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2015) menyatakan bahwa penerapan strategi pengembangan objek daya tarik wisata menjadi krusial untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas wisatawan. Dengan demikian, manajemen yang efektif di Makam Pangeran Jayakarta menjadi kunci dalam menarik lebih banyak lagi wisatawan dan memperkuat minat mereka terhadap wisata religi.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan daya tarik wisata religi di Makam Pangeran Jayakarta menjadi isu penting yang perlu dipertimbangkan. Penelitian oleh Sari (2022) menunjukkan bahwa lokasi strategi dan nilai sejarah yang tinggi menjadi faktor pendukung utama bagi peningkatan kunjungan wisatawan. Akan tetapi, Syahyuti (2020) menyoroti beberapa faktor penghambat, seperti infrastruktur yang kurang memadai dan minimnya promosi efektif. Utami (2016) menyatakan bahwa kompetensi sumber daya manusia di sektor pariwisata juga berperan dalam mengoptimalkan daya tarik wisata, karena hal tersebut tidak hanya mempengaruhi kelancaran kelancaran operasional, namun juga kepuasan pengunjung yang tentunya akan memberikan kontribusi pada peningkatan reputasi destinasi tersebut. Saifudin (2018) dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Wisata Religi” turut menambahkan bahwa manajemen efektif juga memerlukan strategi pemasaran dan promosi yang terencana untuk meningkatkan jumlah wisatawan hingga memperkuat citra destinasi wisata religi sebagai tempat yang memiliki

nilai sejarah sekaligus spiritual. Oleh karena itu, identifikasi faktor pendukung dan penghambat secara tepat akan membantu dalam merancang strategi yang lebih baik untuk pengelolaan daya tarik wisata religi di Makam Pangeran Jayakarta.

Penelitian terdahulu mengenai manajemen daya tarik wisata religi telah dilakukan oleh berbagai penelitian dengan fokus yang berbeda-beda. Waro (2018) menyoroti pentingnya pengembangan infrastruktur dan efektivitas promosi guna meningkatkan kunjungan wisatawan religi, seperti halnya yang dilakukan di kompleks pemakaman Syekh Jumadil Kubro, dimana penekanan atas aspek-aspek tersebut merupakan sebuah kunci dalam menarik minat wisatawan. Di sisi yang lain, Panghastuti dan Shalawati (2021) menggarisbawahi pengelolaan Makam Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih di Yogyakarta yang menekankan pada kultur setempat dan bagaimana hal tersebut dapat memperkaya pengalaman wisata religi. Tak hanya itu, Fatimah (2015) juga turut mengkaji strategi pengembangan objek wisata religi di Makam Mbah Mudzakir, dimana dirinya menyatakan bahwa kolaborasi antara masyarakat lokal dan pihak manajemen dapat memperkuat daya tarik destinasi wisata religi terkait. Sementara itu, Syahyuti (2020) melalui penelitiannya berhasil mengeksplorasi lebih dalam terkait bagaimana pengelolaan makam berperan sebagai media dakwah dengan pengembangan nilai-nilai dakwah itu sendiri di Makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen daya tarik wisata religi memerlukan pendekatan yang komprehensif dengan melibatkan berbagai aspek termasuk infrastruktur, promosi, dan kultur lokal.

Meski hasil penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan berharga, namun ditemukan cukup banyak perbedaan yang mencolok antara studi-studi terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai Makam Pangeran Jayakarta. Misalnya, penelitian Sari (2022) menyoroti fenomena ziarah di Makam Pangeran Jayakarta, namun belum secara mendalam membahas faktor pendukung dan penghambat yang spesifik dalam pengelolaan manajemen daya tarik wisata religi di lokasi tersebut. Faktor seperti kompetensi tenaga kerja dan promosi yang diangkat oleh Utami (2016) dan Faidah (2015) lebih difokuskan pada peningkatan kompetensi dan strategi promosi efektif di tingkat yang lebih umum, tanpa meneliti secara khusus pengaruhnya di Makam Pangeran Jayakarta. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dengan menelaah secara mendetail terkait bagaimana pengelolaan daya tarik wisata religi di Makam Pangeran Jayakarta dapat dioptimalkan dengan mempertimbangkan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang unik. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman tentang penerapan praktik manajemen yang efektif di destinasi wisata religi, serta dampaknya terhadap daya tarik dan keberlanjutan daripada destinasi wisata religi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan mengeksplorasi manajemen daya tarik wisata religi di Makam Pangeran Jayakarta, Jatinegara Kaum, Jakarta, dengan fokus utamanya pada pengoptimalan potensi destinasi ini. Dalam konteks yang lebih luas, signifikansi penelitian ini terletak pada upayanya untuk menjelaskan bagaimana pengelolaan yang tepat dapat meningkatkan daya tarik wisatawan dan memperkuat kontribusi ekonomi lokal sebagai hasil dari peningkatan kunjungan wisata, pendekatan yang digunakan tidak hanya akan mengisi kesenjangan dalam studi-studi sebelumnya, namun juga memberikan perspektif baru mengenai praktik manajemen efektif di destinasi religi yang kaya akan nilai sejarah dan spiritual ini. Urgensitas penelitian ini semakin mengemuka mengingat tantangan nyata yang dihadapi, seperti kelemahan infrastruktur dan kurangnya promosi yang efektif, yang memerlukan intervensi segera agar warisan budaya dan religi ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor pendukung seperti lokasi strategis dan nilai sejarah yang tinggi, penelitian ini juga berusaha menelaah aspek-aspek unik yang berpengaruh terhadap

keberlangsungan destinasi. Analisis mendetail terhadap strategi pemasaran dan promosi yang terencana menjadi komponen penting yang diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi pemerintah lokal dan pelaku industri untuk mencapai efisiensi dalam pengelolaan daya tarik ini. Sehingga penelitian ini tidak hanya menambah khazanah akademis, tetapi juga menawarkan rekomendasi nyata yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing wisata religi di Makam Pangeran Jayakarta.

KAJIAN TEORITIS

Teori Daya Tarik Wisata (*Tourist Attraction Theory*) merupakan teori yang membahas mengenai daya tarik wisata yang menjadi elemen utama dalam industri pariwisata, hal ini dapat berupa objek fisik, nilai simbolik, maupun pengalaman menarik wisatawan. Teori yang digagas oleh MacCannell (1976) ini menyebutkan bahwa daya tarik wisata memiliki struktur simbolis yang membuat wisatawan merasa tertarik untuk mengunjungi suatu tempat. Dirinya juga menyertakan komponen-komponen penting daripada Daya Tarik Wisata ini, yang terdiri atas Atraksi Primer, Sekunder, hingga Sekunder. Berkaitan dengan konteks daya tarik wisata pada Makam Pangeran Jayakarta di Jatinegara Kaum, Jakarta ini, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis elemen-elemen yang terdapat di dalam Makam Pangeran Jayakarta, seperti halnya Makam Pangeran Jayakarta yang memiliki nilai historis dan religious tersendiri sebagai daya tarik utama, keunikan wawasan historis yang terkandung di dalamnya pun dapat menjadi faktor promosi wisata atasnya, hingga aksesibilitas dan fasilitasnya yang dapat meningkatkan kunjungan wisatawan.

Sebagai salah satu destinasi wisata berbasis religi di Jakarta, Makam Pangeran Jayakarta memainkan peranan penting dalam memberikan pemahaman mendalam perihal unsur keagamaan bagi masyarakat sekitar, berkaca dari Teori Daya Tarik Wisata (*Tourist Attraction Theory*) oleh MacCannell (1976), Makam Pangeran Jayakarta sejatinya memang memiliki keunikan tersendiri sebagai salah satu destinasi wisata religi, unsur religius dan historis yang terkandung di dalamnya menjadikannya sebagai daya tarik utama bagi wisatawan untuk berkunjung, terlebih perannya semasa hidup bagi masyarakat sekitar sebagai seorang pejuang dan pemuka agama turut membuat sosoknya semakin disegani dan dihormati meski telah meninggal dunia.

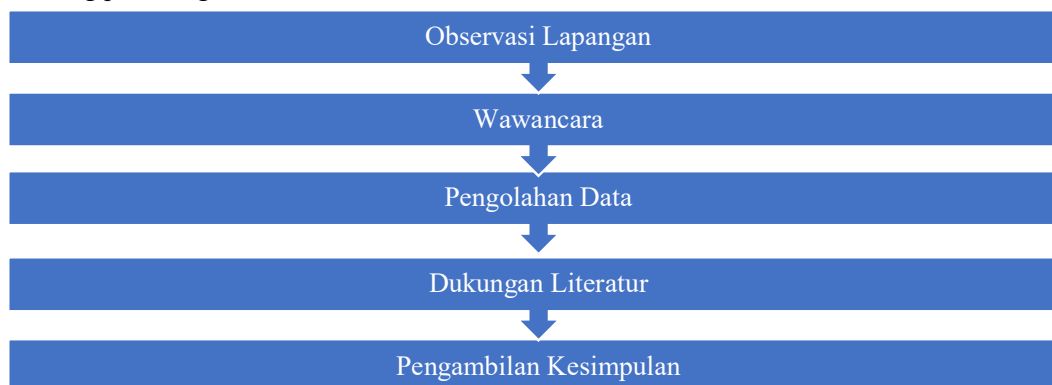
Sejalan dengan teori tersebut, kondisi, elemen-elemen, dan fenomena yang terkandung di dalam Makam Pangeran Jayakarta ini turut memiliki kesesuaian dengan Teori Pariwisata Religi (*Religious Tourism Motivation*) yang digagas oleh Smith (1992). Dimana teori ini menjelaskan bahwa wisata religi ialah sebuah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok ke lokasi tertentu dengan motivasi utama yang berhubungan dengan agama atau spiritualitas. Smith juga membagi motivasi wisata religi menjadi 3 (tiga), yakni wisata berbasis ziarah dan ibadah (*Pilgrimage Tourism*), wisata berbasis sejarah dan budaya (*Heritage Tourism*), dan wisata berbasis eksplorasi budaya tanpa keterikatan spiritual (*Secular Religious Tourism*). Teori ini memiliki relevansi yang sesuai dengan kondisi Daya Tarik Wisatawan untuk berkunjung ke tempat ini, khususnya jika berbicara soal alasan dan motivasi yang mendorong mereka (wisatawan) berkunjung ke Makam Pangeran Jayakarta. Karenanya, guna menyokong dan menjaga keberlangsungan Makam Pangeran Jayakarta sebagai salah satu destinasi wisata religi, diperlukan kerjasama antara berbagai macam pihak sekaligus manajemen daya tarik wisata yang baik agar dapat memberikan banyak manfaat baik bagi masyarakat lokal maupun negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Makam Pangeran Jayakarta, Jatinegara Kaum, tepatnya di Jalan Jatinegara Kaum RT 6, RW 3, No. 49, Jatinegara Kaum, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif, metode ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang merupakan data kualitatif. Metode penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif merupakan metode pengolahan data dengan cara menganalisa faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian yang dilakukan dalam bentuk penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian (Heriyanto, 2013).

Analisis data dalam penelitian ini tidak divisualisasikan dalam bentuk angka, akan tetapi dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif mengenai Manajemen Daya Tarik Wisata Religi di Makam Pangeran Jayakarta. Penelitian ini diawali dengan observasi, dimana peneliti melakukan pengamatan mendalam pada lingkungan, kondisi, dan situasi makam pangeran jayakarta. Dilanjutkan dengan mewawancarai Ketua DKM, peziarah, dan wisatawan yang hadir. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto kondisi makam dan lingkungan makam. Keseluruhan data kemudian dikumpulkan dan dilengkapi pengaya dari berbagai sumber dan literatur terkait untuk kemudian dianalisis dan dijadikan sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan dan saran.

Secara garis besar, langkah-langkah penelitian tersebut dapat digambarkan sebagaimana tertuang pada diagram di bawah ini.



Gambar 1. Alur Penelitian
Sumber : Analisis Peneliti, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Pangeran Jayakarta

Pada Zaman dahulu, Jakarta merupakan salah satu kota Pelabuhan yang berada di wilayah Kerajaan Padjajaran, yang kala itu dikenal dengan sebutan Sunda Kelapa yang kemudian berhasil ditaklukkan oleh Kesultanan Demak dibawah kepemimpinan Raden Fatahillah pada 1527 silam. Kemudian, Raden Fatahillah merubah nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta yang berarti Kota Kemenangan, hal ini dilakukannya sebagai symbol keberhasilan islam dalam menguasai wilayah tersebut.

Wilayah Jayakarta ini kemudian diamanatkan kepada Kesultanan Banten untuk kemudian dapat dikelola, Sultan Maulana Hasanuddin selaku Sultan Banten kala itu kemudian memerintahkan seseorang untuk memimpin Pelabuhan Jayakarta, dirinya kemudian menunjuk

Pangeran Sungersa Jayawikarta atau dikenal sebagai Ahmad Jakerta, dirinya memimpin Pelabuhan tersebut hingga kemudian diwariskan kembali kepada Puteranya, yakni Pangeran Jayakarta untuk memimpin dan menjaga kepentingan dagang Kesultanan Banten di Jayakarta, terutama dari ancaman Belanda dan pedagang asing lainnya seperti Portugis dan Inggris.

Pangeran Jayakarta yang memiliki nama asli Raden Wijaya Kusuma atau Wijayakrama merupakan perwakilan Kesultanan Banten yang ditugaskan untuk memerintah dan mengelola Jayakarta serta mengawasi perdagangan di kawasan tersebut (Ricklefs, 2008). Sejak awal abad ke-17, Jayakarta menjadi pusat perdagangan yang diperebutkan berbagai pihak, termasuk Belanda dan Kesultanan Banten. Lokasinya yang strategis menjadikannya sebagai pusat perdagangan yang ramai didatangi pedagang internasional untuk berdagang. Dirinya merupakan sosok pemimpin Pelabuhan yang disegani karena selalu berlaku adil dan rutin berpatroli untuk menjaga keamanan dan kenyamanan proses perdagangan di wilayah Pelabuhan Jayakarta. Kemudian, Belanda hadir dan bertujuan untuk mendominasi perdagangan di wilayah sekitar. Pangeran Jayakarta yang mengetahui hal ini kemudian memberikan penolakan secara tegas terhadap dominasi perdagangan yang hendak diterapkan Belanda tersebut melalui *Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC)*.¹

Penolakan terhadap strategi dagang *Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC)* yang kala itu dipimpin oleh Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen (JP Coen) ini membuat Belanda marah, hal ini kemudian memicu emosinya. Kemudian, tepat pada 30 Mei 1619, JP Coen bersama pasukannya melakukan serangan membabi-buta di kawasan Jayakarta, tanpa adanya persiapan yang matang, Pangeran Jayakarta terpaksa menarik mundur pasukannya dan mencoba menyusun strategi penyerangan balasan dari wilayah-wilayah pedalaman (Gaastra, 2002). Kekalahan yang dialami oleh Pangeran Jayakarta dan pasukannya ini membuat wilayah Jayakarta jatuh ke tangan VOC, yang kemudian berubah menjadi Batavia.²

Kekalahan yang dialami Pangeran Jayakarta dan pasukannya membuatnya melarikan diri dan mengungsi ke kawasan yang kini dikenal dengan Kawasan Jatinegara Kaum, yang kala itu berada di bawah pengaruh Kesultanan Banten. Dirinya kemudian mendirikan sebuah masjid yang dijadikannya sebagai tempat untuk mengatur strategi sekaligus berdakwah. Meski pernah mengalami kekalahan, beliau bersama pasukannya terus melakukan perlawanan gerilya atas VOC, hingga dirinya meninggal pada 1640 silam (De Haan, 1911). Kemudian, Pangeran Jayakarta dikebumikan di Jatinegara Kaum, Jakarta Timur tepatnya di dalam kompleks masjid yang didirikannya pada 1620, yakni Masjid Jami' Assalafiyah. Makamnya kemudian ditetapkan sebagai benda cagar budaya oleh Pemerintah Daerah (Pemda) Provinsi DKI Jakarta pada 1999 silam.

Pasca kematiannya, lokasi Makam Pangeran Jayakarta ini mulanya dirahasiakan dari publik selama hampir 300 tahun lamanya, dan baru terungkap pada tahun 1956. Hal ini dilakukan karena Pangeran Jayakarta meminat anak-anak maupun kerabatnya untuk menjaga identitasnya agar VOC tidak dapat mengetahui keberadaannya. Kini makamnya menjadi salah satu objek wisata religi yang banyak dikunjungi oleh masyarakat untuk sekedar berziarah maupun untuk menghormati jasanya dalam melawan penjajah (Sari, 2022).

¹ M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200*, 4th ed. (Stanford : Stanford University Press), 2008, hlm. 35.

² Denys Lombard, *Nusa Jawa : Silang Budaya, Jilid II : Jaringan Asia* (Jakarta : Gramedia), 1996, hlm. 121-123.

Manajemen Daya Tarik Wisata

Manajemen merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya guna mencapai tujuan organisasi, instansi, dan/atau lembaga secara efisien dan efektif (Griffin, 2016). Dalam konteks wisata religi, khususnya di Makam Pangeran Jayakarta, Jatinegara Kaum, manajemen menjadi hal yang berperan aktif dalam mengatur, mengembangkan, mengelola, hingga melestarikan suatu cagar budaya maupun destinasi wisata terkait agar tetap terjaga dan menarik. Sedangkan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki kemampuan untuk menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi wisata, daya tarik sendiri dapat berupa keunikan sejarah, keindahan alam, nilai budaya, dan pengalaman spiritual seseorang (Cooper, 2008). Sehingga, Manajemen Daya Tarik Wisata dapat diartikan sebagai sebuah proses pengelolaan asset wisata untuk mempertahankan, meningkatkan, hingga mengembangkan segala macam unsur dan potensi wisata yang terkandung dalam suatu destinasi wisata, tentunya dengan memperhatikan keberlanjutan dan kepuasan wisatawan.

Dari hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan di Makam Pangeran Jayakarta, peneliti menilai bahwa hal inilah yang kiranya perlu diterapkan guna mengelola destinasi wisata religi Makam Pangeran Jayakarta di Jatinegara Kaum, yakni manajemen daya tarik wisata yang baik dan profesional sehingga potensi dan daya guna atas segala macam aspek dan elemen yang ada dapat ditingkatkan secara maksimal. Penerapan manajemen daya tarik wisata ini memiliki berbagai macam fungsi yang signifikan dalam rangka mengatur, mengelola, hingga melestarikan lokasi Makam Pangeran Jayakarta ini sehingga perlu untuk diterapkan, adapun berikut adalah beberapa fungsi daripada penerapan manajemen, terutama bagi Makam Pangeran Jayakarta, yakni :

1) Fungsi Pelestarian dan Konservasi

Pelestarian dan konservasi bertujuan untuk memastikan kelestarian situs sejarah dan budaya agar tidak mengalami kerusakan akibat faktor alam maupun manusia (Goeldner & Ritchie, 2009). Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk pemeliharaan rutin makam, perbaikan jalan masuk, area parkir, dan fasilitasnya serta melindungi objek sejarah yang terkandung di dalamnya.

2) Fungsi Pengelolaan Wisatawan

Manajemen daya tarik yang baik dapat mengatur arus wisatawan agar pengalaman berkunjung memberikan kesan nyaman tanpa merusak situs sejarahnya (Cooper, 2008). Penerapannya dapat dilakukan melalui penyediaan jalur khusus peziarah, mengatur jam operasional dengan baik, hingga pemasangan papan informasi.

3) Fungsi Promosi dan Peningkatan Daya Tarik

Promosi dalam manajemen daya tarik ini bertujuan guna meningkatkan jumlah pengunjung dengan tetap menjaga nilai historis, budaya, dan unsur spiritualitas yang terkandung di dalamnya (Kotler & Keller, 2016). Dapat diterapkan dalam bentuk pengadaan event budaya berbasis kesejarahan seperti seminar, peringatan hari bersejarah sosok Pangeran Jayakarta, pemanfaatan media digital dan sosial, hingga bekerjasama dengan pemerintah daerah.

4) Fungsi Peningkatan Ekonomi Lokal

Penerapan manajemen daya tarik wisata juga dapat memberikan manfaat terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal melalui sektor pariwisata (Yoeti, 2008). Penerapannya ini tentu dapat dilakukan melalui kerjasama dengan masyarakat lokal, seperti halnya dengan mengizinkan masyarakat yang berdagang untuk menjajakan barang dagangannya di dekat area makam, tentunya dengan memperhatikan dan kewaspadaan

agar tetap dapat menjaga situs pemakamannya, memberdayakan masyarakat lokal untuk membuat dan/atau memperjual-belikan souvenir maupun kuliner yang berkaitan dengan kultur masyarakat setempat, dan sebagainya.

Nilai dan Daya Tarik Makam Pangeran Jayakarta

Makam Pangeran Jayakarta mengandung nilai dan daya tarik yang dapat memberikan banyak manfaat, sehingga lokasinya kerap ramai dikunjungi oleh para wisatawan maupun para peziarah. Adapun, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengklasifikasikan nilai dan daya tarik yang terkandung di dalam Makam Pangeran Jayakarta menjadi 3 (tiga), yakni :

1) Nilai Historis

Makam Pangeran Jayakarta memiliki unsur historis yang tinggi. Semasa hidupnya, Pangeran Jayakarta merupakan salah satu pejuang Jakarta pada masa penjajahan oleh pasukan VOC Belanda. Makamnya menjadi saksi bisu perjuangan Pangeran Jayakarta dan rakyat Jakarta untuk mempertahankan tanah airnya. Nilai historis yang terkandung di dalam Makam Pangeran Jayakarta ini dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya :

a. Kondisi Fisik Makam

Makam Pangeran Jayakarta memiliki bentuk dan desain yang khas, berbentuk persegi panjang dan berada di tengah-tengah kompleks pemakaman tersebut berdampingan dengan 4 (empat) makam lainnya, yakni Makam Anak Pangeran Jayakarta, yakni Pangeran Lahut, Makam Pangeran Soeria dan Pangeran Sageri yang merupakan keponakannya, serta Makam Ratu Rafiah, istri daripada Pangeran Sageri.



*Gambar 1. Bentuk Makam Pangeran Jayakarta dan Keluarga
Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis.*

b. Sejarah Pangeran Jayakarta

Pangeran Jayakarta merupakan salah satu pejuang Jakarta yang lahir pada 1546 silam. Merupakan putera dari Pangeran Tubagus Angke, seorang pemimpin masyarakat Betawi pada masanya. Pangeran Jayakarta merupakan sosok penguasa Pelabuhan Jayakarta kala itu yang dengan tegas berani menolak dan melawan strategi VOC untuk mendominasi perdagangan di wilayah sekitar hingga berakhir pada terjadinya peperangan pada 1619.

c. Pelestarian Makam

“Makam Pangeran Jayakarta telah dipugar dan dilestarikan oleh Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta. Upaya pelestarian ini dilakukan untuk menjaga dan melindungi nilai historis yang terkandung di dalam Komplek Makam Pangeran Jayakarta guna mengenang jasa dan perjuangannya.” (Wawancara dengan Raden H. Manaf selaku Ketua DKM, 29 November 2023). Akan tetapi, meskipun kompleks Makam Pangeran Jayakarta ini kerap mendapatkan perhatian khusus dari Dinas Kebudayaan DKI Jakarta dalam bentuk pemugaran ringan dan sebagainya, agaknya masih terdapat beberapa aspek dan komponen yang perlu untuk ditingkatkan khususnya yang berkaitan dengan perspektif pelestarian budaya, seperti halnya peningkatan kualitas dokumentasi arkeologis, penambahan papan informasi kesejarahan, hingga pengembangan akses digital, dan sebagainya yang tentunya akan bermanfaat dalam memperluas jangkauan dan daya tarik tempat ini sebagai objek wisata religi di Jakarta bagi masyarakat luas.³

2) Nilai Religius

Makam Pangeran Jayakarta merupakan objek wisata religi yang ramai dikunjungi oleh wisatawan maupun peziarah. Mayoritas pengunjung yang datang bertujuan untuk berziarah dan bertabarruq mencari barokah dan bertawassul kepadanya, berharap hajat dan keinginannya dikabulkan oleh Allah melalui perantara Pangeran Jayakarta. Adapun nilai religius yang terkandung di dalam kompleks Makam Pangeran Jayakarta tercermin dalam beberapa hal, diantaranya :

a. Kepercayaan Masyarakat

Masyarakat setempat meyakini bahwa sosok Pangeran Jayakarta merupakan sosok yang keramat. Mereka percaya bahwa dengan bertabarruq dan bertawassul padanya dapat memberikan barokah sekaligus mempermudah terkabulnya doa dan hajatnya. “Pangeran Jayakarta ini merupakan pejuang sekaligus penyebar ajaran islam di wilayah ini pada masanya, sehingga menziarahi makamnya saya harap dapat memberikan keberkahan dari Allah melalui perantaranya.” (Wawancara dengan Abdus Salam selaku peziarah, 29 November 2023).

b. Kegiatan Ziarah

Kegiatan ziarah di Makam Pangeran Jayakarta kerap dilakukan oleh berbagai kalangan, mulai dari masyarakat lokal hingga pejabat. Ziarah umumnya dilakukan pada hari-hari tertentu, seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan hari-hari besar lainnya. “Saya dan keluarga umumnya berkunjung kesini saat mau puasa atau lebaran, tapi kebetulan karena lewat sini jadi mampir dulu buat ziarah.” (Wawancara dengan Nur Aslam, 29 November 2023).

c. Upacara Adat

Upacara adat merupakan salah satu agenda yang kerap dilakukan di Makam Pangeran Jayakarta. Umumnya pelaksanaan upacara adat ini dilakukan untuk memperingati hari kelahiran dan/atau hari wafatnya Pangeran Jayakarta, dan sebagainya. “Terkadang ya kerap dilakukan kegiatan semacam upacara adat juga disini, seperti halnya mengirim doa sekaligus pembacaan sejarahnya Pangeran Jayakarta. Jadi ya kesini selain mendapat barokah juga hitung-hitung dapat ilmu dan wawasan baru juga.” (Wawancara dengan M. Ridwan Sobari, 30 November 2023)

³ Tim Ahli Cagar Budaya DKI Jakarta, *Rencana Induk Pelestarian Situs Makam Bersejarah DKI* (Jakarta : TACB DKI), 2020, hlm. 25.

3) Nilai Estetika

Selain itu, kompleks Pemakaman Pangeran Jayakarta ini juga memiliki nilai estetika yang tinggi. Bangunan makam yang dikelilingi pepohonan hijau nan rindang memberikan suasana yang sejuk dan nyaman bagi para pengunjung. Nilai estetika yang terkandung di dalam kompleks Pemakaman Pangeran Jayakarta ini tervisualisasikan melalui beberapa elemen, diantaranya :

a. Kondisi Fisik Makam

Kondisi fisik Makam Pangeran Jayakarta terbilang bersih dan terawat, berlokasi di area seluas 3.000 meter persegi. Makamnya dibangun menggunakan batu-bata dan dilapisi dengan keramik bernuansa cerah yang didirikan di tengah kompleks pemakaman tersebut dan berdampingan dengan 4 (empat) makam keluarga terdekatnya, yakni Makam Anak Pangeran Jayakarta, yakni Pangeran Lahut, Makam Pangeran Soeria dan Pangeran Sageri yang merupakan keponakannya, serta Makam Ratu Rafiah, istri daripada Pangeran Sageri. Makamnya juga turut dikelilingi oleh makam keluarga dan keturunan dari Pangeran Jayakarta. “Memang kami dan pengelola makam ini rutin melakukan perawatan guna menjaga kebersihan situs bersejarah sekaligus cagar budaya Makam Pangeran Jayakarta.” (Wawancara dengan Raden H.Manaf selaku Ketua DKM, 29 November 2023).

b. Lingkungan Sekitar

Makam Pangeran Jayakarta dikelilingi oleh pepohonan hijau dan rindang. Lingkungan yang asri ini memberikan suasana yang sejuk dan nyaman bagi wisatawan atau peziarah. Di depan makam turut terdapat sebuah bongkahan batu besar yang memunggungi dua (dua) buah tombak dan sebuah perisai bertuliskan Jayakarta. “Ya, itu semacam prasasti yang diberikan dari mantan Panglima TNI Djoko Santoso saat menjabat sebagai Pangdam Jaya, karena kebetulan beliau pun sering berkunjung kemari untuk berziarah atau sekedar melihat-lihat kondisi makam dan beribadah.” (Wawancara dengan Raden H.Manaf selaku Ketua DKM, 29 November 2023).



Gambar 2. Lingkungan Sekitar Makam Pangeran Jayakarta.

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai manajemen daya tarik wisata religi di Makam Pangeran Jayakarta, Jatinegara Kaum, dapat disimpulkan bahwa Makam Pangeran Jayakarta memiliki nilai historis, religius, dan estetika yang tinggi. Nilai-

nilai tersebut menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan dan peziarah yang berkunjung ke lokasi tersebut. Manajemen daya tarik wisata yang baik dan profesional sangat diperlukan untuk menjaga, mengelola, dan mengembangkan potensi wisata yang terkandung di dalam Makam Pangeran Jayakarta.

Meski sempat dirahaskan dari publik, kini kompleks Makam Pangeran Jayakarta menjadi salah satu Kawasan dan destinasi wisata religi yang ramai dikunjungi oleh peziarah, masyarakat umum, hingga para ilmuwan yang hendak melakukan penelitian baik mengenai sosok Pangeran Jayakarta maupun makamnya. Sebagai generasi muda, penting kiranya bagi kita untuk turut berperan dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan dan sejarah daripada Makam Pangeran Jayakarta ini agar senantiasa dapat terus ada dan dinikmati oleh generasi-generasi muda yang akan datang nantinya, sehingga kelak sejarah bangsa Indonesia pun tetap dapat dijaga kelestariannya.

Selain menerapkan Manajemen Daya Tarik Wisata yang baik dan profesional, diperlukan beberapa upaya lainnya guna meningkatkan daya tarik wisata pada Makam Pangeran Jayakarta, beberapa upaya dimaksud ialah :

a. Peningkatan Sarana dan Prasarana

Peningkatan sarana dan prasarana perlu dilakukan untuk memberikan kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan atau peziarah, sarana dan prasarana yang kiranya perlu untuk ditingkatkan antara lain fasilitas parkir, toilet, maupun pusat informasi.

b. Pengembangan Kegiatan Wisata

Pengembangan kegiatan wisata menjadi hal yang perlu dilakukan untuk memberikan pengalaman yang lebih menarik bagi wisatawan atau peziarah. Adapun kegiatan wisata yang dapat dikembangkan ialah wisata sejarah, religi, dan edukasi.

c. Peningkatan Keamanan

Keamanan menjadi hal krusial untuk ditingkatkan, mengingat kawasan obyek wisata ini ramai dikunjungi dan dilalui oleh masyarakat maupun peziarah. Tak menutup kemungkinan bahwa hal ini bisa menyebabkan terjadinya kehilangan atas barang bawaan pengunjung, kerusakan atas fasilitas yang ada, dan sebagainya. Hal ini perlu kiranya untuk diperhatikan lebih lanjut mengingat saat melakukan penelitian dan pengamatan mendalam di kompleks Pemakaman Pangeran Jayakarta ini, penulis kehilangan satu pasang sepatu, dan saat dilaporkan kepada pengurus makam didapati bahwa hal serupa memang kerap terjadi, sehingga penulis menilai bahwa tingkat keamanan di tempat ini cenderung rendah, yang mana jika tidak diperhatikan bisa saja berdampak pada intensitas dan daya tarik pengunjung. Karenanya, penting bagi pengurus makam untuk meningkatkan tingkat keamanan di kompleks Pemakaman Pangeran Jayakarta ini guna menciptakan rasa aman dan nyaman pada para peziarah maupun pengunjung.

DAFTAR REFERENSI

- Cooper, C. (2008). *Tourism : Principles and Practice*. Essex ; Pearson Education.
- Faidah, N. (2015). *Strategi Promosi Wisata Religi di Kabupaten Wonosobo*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Fatimah, S. (2015). *Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi: Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakhir Sayung Demak*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Gaasttra, F.S. (2002). *The Dutch East India Company : Expansion and Decline*. Zutphen : Walburg Pers.

- Goeldner, C.R., & Ritchie, J.R.B. (2009). *Tourism : Principles, Practices, Philosophies*. Hoboken : John Wiley & Sons.
- Griffin, R.W. (2016). *Management : Principles and Practices*. Boston : Cengage Learning.
- Kotler, P., & Keller, K. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). New Jersey : Pearson Education.
- Lombard, Denys. (1996). *Nusa Jawa : Silang Budaya, Jilid II : Jaringan Asia*. Jakarta : Gramedia.
- MacCannell, D. (1976). *The Tourist : A New Theory of the Leisure Class*. Berkeley : University of California Press.
- Panghastuti, T., & Shalawati, A. (2021). *Manajemen Daya Tarik Wisata Religi: Studi Kasus Makam Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih, Yogyakarta*. *Jurnal Teknologi dan Ekonomi Kreatif*, 2(1), 29-55.
- Ricklefs, M.C. (2008). *A History of Modern Indonesia since c.1200*, 4th ed. Stanford : Stanford University Press.
- Saifudin, S. (2018). *Manajemen Wisata Religi*. Trussmedia Grafika.
- Sari, R. (2022). *Fenomena Ziarah Makam Pangeran Jayakarta di Jatinegara Kaum, Pulogadung, Jakarta Timur*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Smith, V.L. (1992). *Hosts and Guests : The Anthropology of Tourism*. Philadelphia : University of Pennsylvania.
- Syahyuti. (2020). *Pengelolaan Wisata Religi untuk Pengembangan Dakwah: Studi Kasus Makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Tim Ahli Cagar Budaya DKI Jakarta. (2020). *Rencana Induk Pelestarian Situs Makam Bersejarah DKI*. Jakarta : TACB DKI.
- Timothy, D.J., & Olsen, D.H. (2006). *Tourism, Religion, and Spiritual Journeys*. London : Routledge.
- UNWTO. (2008). *Understanding Tourism : Basic Glossary*. Madrid : United Nations World Tourism Organization.
- Utami, A. R. (2016). *Kompetensi Khas di Sektor Pariwisata*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 6(1), 15-28.
- Waro, M. A. (2018). *Manajemen Daya Tarik Wisata Religi dalam Meningkatkan Wisatawan di Makam Syekh Jumadil Kubro*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Yeti, O.A. (2008). *Ekonomi Pariwisata : Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta : Kompas.